

**MENGANGKAT AKAR TRADISI KE DALAM EKONOMI KREATIF
UPAYA PENGUATAN IDENTITAS BANGSA: DI
KAMPUNG ADAT SINARRESMI, SUKABUMI**

***LIFTING THE ROOT OF TRADITION INTO THE CREATIVE ECONOMY
EFFORTS FOR STRENGTHENING NATION IDENTITY: IN SINARRESMI
CUSTOM VILLAGE, SUKABUMI***

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Indonesia
Telepon/Faksimile 022-4205468
Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 1 Februari 2017—Disetujui tanggal 12 Mei 2017)

Abstrak: Seiring arus globalisasi pemudaran identitas bangsa kerap terjadi. Identitas bangsa terbaca dan terwujud dalam produk kultural. Tradisi lisan sebagai produk kultural menyimpan kearifan lokal, kebijakan, filosofi, dan identitas karena di sanalah terletak akar budaya sebagai kultur Indonesia. Isu penting yang menghadang Indonesia saat ini, kemiskinan, ketimpangan sosial, identitas, dan nasionalisme. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi memudahkan identitas dan nasionalisme. Upaya penguatan identitas dan nasionalisme adalah memberikan perhatian pada pembangunan dan pengembangan budaya. Masalah penelitian adalah bagaimana komunitas adat Sinarresmi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bagaimana mereka memanfaatkan akar tradisi ke dalam industri kreatif. Tujuannya mendeskripsikan komunitas adat Sinarresmi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memanfaatkan akar tradisi ke dalam industri kreatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bisa mengelola alam tanpa merusak alam, secara ekonomi bisa menafkahi diri dari alam dengan pranata sosial yang berjalan harmonis.

Kata Kunci: *identitasbangsa, industrikreatif, sinarresmi*

Abstract: *As globalization fading national identity often occur. National identity legible and embodied in cultural products. Oral tradition as a cultural product store of local knowledge, policy, philosophy of life, and national identity because there lies the root of the culture as the culture of Indonesia. An important issue facing Indonesia today, poverty, social inequality, identity, and nationalism. Development is only oriented to economic growth eclipsed identity and nationalism. Efforts to strengthen the identity and nasionalisme is giving attention to the development and cultural development. The research problem is how indigenous communities Sinarresmi able to meet the needs of daily life and how they utilize traditional roots into the creative industries. The goal Sinarresmi describes indigenous communities that meet the needs of life and take advantage of traditional roots into the creative industries. The research method uses a modern approach. The results showed that they could manage without damaging nature of nature, the economy could earn a living from nature with the social institutions that work in harmony.*

Keywords: *nationalidentity, creativeindustries, sinarresmi*

PENDAHULUAN

Suatu keniscayaan yang tidak dimungkiri bahwa tradisi lisan merupakan *cultural heritage* yang mengandung kearifan lokal, nilai

budaya, dan kebijakan yang terekpresikan dalam cerita rakyat, seni pertunjukan rakyat, dan berbagai ritual upacara adat. *Cultural heritage* itu juga menyimpan identitas budaya

sekaligus akar tradisi yang merupakan subkultur atau kultur Indonesia. Pudentia (2012: 3) mengatakan bahwa tradisi lisan bukanlah kekayaan budaya semata, melainkan sebagai identitas bangsa dan sulit ditakar nilainya. Oleh karena itu, pemahaman tradisi lisan tidak hanya berkisar pemberian suatu ruang agar tradisi tersebut bisa digelar, tetapi secara tekstual dan kontekstual juga harus dipahami. Tujuannya adalah agar nilai yang melekat dalam tradisi lisan tersebut bisa diapresiasi oleh masyarakat pada era modern.

Gagalnya kebijakan pendidikan dan pembangunan di Indonesia menurut Sumardjo (2003: 64) disebabkan, antara lain, oleh kebutaan terhadap budaya asli Indonesia dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan budaya. Oleh karena itu, dipandang penting menggali, mengingat, dan menghidupkan kembali nilai-nilai etnis yang asli, yang terdapat dalam tradisi lisan.

Pembangunan yang dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa hanya menyandarkan pada pertumbuhan ekonomi yang didominasi perusahaan multinasional menyebabkan pudarnya masalah identitas dan rasa nasionalisme. Dengan demikian, salah satu upaya penguatan identitas bangsa dan rasa nasionalisme adalah memberikan perhatian yang lebih pada pembangunan dan pengembangan budaya, sebagaimana dinyatakan oleh Sumardjo bahwa kita tidak dapat membangun masa depan tanpa mempertimbangkan akar tradisi karena akar itulah kekuatan kita. Hidup tanpa akar niscaya lama-lama tumbang.

Sementara itu, tradisi lisan dapat dipahami sebagai tradisi yang

berkorelasi pada fase situasi masyarakat yang belum mengenal tradisi tulis-menulis, sebagai salah satu bentuk komunikasi, medium transformasi nilai, norma, dan hukum yang pewarisannya berlangsung dari satu individu ke individu atau dari satu generasi ke generasi, sebagaimana dalam pandangan Vansina (1985: 27) yang mengatakan bahwa tradisi lisan adalah pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan disampaikan dapat dengan menggunakan alat musik dalam suatu pertunjukan yang di dalamnya mengandung transmisi verbal dan nonverbal.

Menurut Ong (1982: 7) bahasa pada hakikatnya bersifat lisani. Begitu lisannya seakan-akan aksara tidak diperlukan. Ong membuktikan pernyataannya dengan menyebutkan bahwa di antara puluhan ribu bahasa yang digunakan di dunia hanya seratus enam yang memiliki sistem tulisan, sebagian besar hidup dalam keniraksaraan yang menurut Ikram (2008:205) bahwa semua fungsi tulisan nyaris tidak dimanfaatkan meskipun kiat tulis-baca dikuasai atau pernah dikuasai. Bentuk kelisanan primer mengacu pada pemikiran kelisanan suatu kebudayaan yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulis-menulis dan cetak-mencetak. Kelisanan yang mengimplikasikan bunyi, memiliki kekhasan bahwa begitu ia ada, begitu pula tiada; sifatnya sesaat, tidak lestari, dan tidak dapat dihentikan. Justru sifatnya yang demikian itu pada bangsa-bangsa tertentu memberi kekuatan magis pada mantra yang harus dihapal tanpa salah supaya efektif. Tidak ada dukun yang melafalkan mantra dengan membacanya dari buku atau tulisan.

Pudentia (2012:1) menegaskan bahwa yang termasuk tradisi lisan tidak hanya folklor, cerita-cerita, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, serta seni.

Berkaitan dengan itu, masalah yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana komunitas adat Sinarresmi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bagaimana mereka memanfaatkan akar tradisi ke dalam industri kreatif. Tujuan penelitian adalah akan mengungkapkan komunitas adat Sinarresmi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dalam membangun struktur ekonomi yang diperuntukkan kemaslahatan komunitas pendukungnya serta mendeskripsikan masyarakat dalam memanfaatkan akar tradisi ke dalam industri kreatif.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan modern yang dikemukakan Danandjaja Ed. Pudentia (2008:61. Ia mengatakan bahwa pendekatan modern memerhatikan aspek folk dan lore dari tradisi lisan yang dikaji. Sebagaimana diketahui bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain, sedangkan lore adalah tradisi folk, sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Dengan demikian, pendekatan modern lebih bersifat holistik, artinya ketika mengkaji tradisi lisan, peneliti akan mengaitkan

tradisi lisan tersebut dengan latar belakang atau konteks kebudayaan tradisi lisan sehingga hasil kajiannya bersifat emik, yaitu mempertimbangkan aspek folk yang menjadi objek kajian tradisi lisan.

Teori lain yang menjadi acuan dalam menganalisis data adalah tentang industri atau ekonomi kreatif. Peran dan sumbangan masyarakat adat sangat penting bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Masyarakat adat memiliki kearifan lokal dan warisan budaya yang beragam. Kearifan lokal itulah yang menjadi cikal bakal pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif (Pangestu, 2012). Pernyataan Pangestu seakan mengukuhkan pendapat Hermantoro dan Pudentia. Hermantoro (2012: 51) mengatakan bahwa pada saat ini terjadi perubahan paradigma pembangunan ekonomi dari basis pertanian, industri, dan teknologi ke basis kreativitas yang disebut dengan ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal, sedangkan Pudentia (2012: 3) memaparkan bahwa perubahan dari budaya agraris ke budaya industri dan budaya pascaindustri telah menyebabkan perubahan dalam tatakehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat membangun industri kreatif dengan memanfaatkan tradisi lisan. Perubahan paradigma pembangunan ekonomi ini telah memengaruhi berbagai industri terkait dengan kreativitas termasuk pariwisata.

Sementara itu, Howkins (dalam Simatupang, 2001: 3) menemukan kehadiran gelombang ekonomi kreatif setelah mengetahui karya hak cipta Amerika Serikat yang mempunyai nilai penjualan ekspor sebesar 60,18 miliar dolar jauh melampaui sektor lainnya, seperti

otomotif dan pertanian. Howkins berhasil memetakan 14 sektor industri kreatif yang juga digunakan di Indonesia, yakni periklanan, arsitektur, pasar seni, kerajinan, desain, fasyen, video, film, fotografi, permainan, musik, seni pertunjukan, penerbitan, permainan, televisi, radio, dan riset serta pengembangan.

Kajian tentang tradisi lisan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Sutarto (2011: 201—209) meneliti upacara petik laut di pantai utara Jawa Timur. Dalam penelitiannya Ayu Sutarto menyimpulkan bahwa dalam upacara petik laut terjadi proses kemitraan antarkepercayaan, yakni kepercayaan yang bernuansa adat dan kepercayaan yang bernuansa agama (Islam).

Dewi (2011: 216—238) yang meneliti Dewi Sri sebagai mitos kesuburan dan realitanya dalam masyarakat Jawa menyimpulkan bahwa ternyata hingga saat ini mitos Dewi Sri masih teraktualisasikan dalam keseharian masyarakat Jawa, antara lain dipakai sebagai nama toko, nama bus antarkota, nama perusahaan, dan sebagainya.

Holil (2011: 239—247) yang meneliti sumber lisan dan tulis upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, menyimpulkan bahwa upacara Seren Taun setidaknya telah berlangsung sejak awal abad ke-16 (berdasarkan dari sumber lisan dan tulis yang berhasil ditelusuri).

Rusyana (1996) meneliti tuturan tentang pencak silat dalam tradisi lisan Sunda, yang erat kaitannya dengan tokoh pencak (pendiri aliran pencak, guru pencak, dan aliran pencak). Sementara itu, salah satu skripsi di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung

meneliti ronggeng gunung berikut maestronya, yakni Bi Raspi.

Ninuk Kleden (2011: 257—279) yang meneliti tradisi lisan pada masyarakat Gamkonora di Halmahera Barat, Maluku menemukan bahwa dalam masyarakat adat Gamkonora ternyata masih berlangsung mekanisme musyawarah mufakat untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat. Selain itu, kasbi sebagai makanan pokok masyarakat Gamkonora ternyata memiliki fungsi sosial yang berperan dalam membangun ketahanan pangan dan mewujudkan integritas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode humanistik dan antropologis, yaitu cara pengumpulan data yang menggabungkan aspek folk dan lore yang lazim disebut folklore modern (Dananjaya, 2008: 61). Folklore modern disebut juga folklore interdisipliner yang tidak saja mengumpulkan lorenya, tetapi juga mengumpulkan segala keterangan mengenai latar belakang yang bersifat sosial, kebudayaan, dan psikologi dari kolektifnya.

Pengumpulan data dilakukan di Kampung Sinarresi, Cisolok, Sukabumi dengan menerapkan teknik wawancara dan pengisian kuesioner. Selain itu, dilakukan pula perekaman secara audiovisual pada saat wawancara dengan narasumber dan beberapa informan yang sejak lahir tinggal di kampung adat dan perkaman visual.

Data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, dan tradisi leluhur Kampung adat Sinarresi, pemimpin adat, dan masyarakat adat. Kemudian, tradisi-tradisi lisan yang ada di masyarakat adat Sinarresi. Beberapa tradisi lisan

seperti tradisi menanam nasi pertama hasil panen dan tradisi gondang buhun, yaitu menumbuk padi, dan ngadiukkeun pare, yaitu memasukkan padi ke dalam lumbung dipertunjukkan untuk data penelitian. Semua hasil perekaman didokumentasikan dalam bentuk video.

Data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan keperluan penelitian. Kemudian, penganalisisan data adalah mengaitkan latar belakang masyarakat adat Sinarresmi dengan tradisi lisannya. Langkah berikutnya, peneliti mendeskripsikan kaitan tradisi lisan masyarakat adat Sinarresmi yang menjadi ajang pengembangan industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kasepuhan Sinarresmi

Tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Sukabumi dilestarikan oleh lingkungan masyarakat adat, yaitu Kasepuhan Cipta Gelar, Sinarresmi, Sinar Rasa, dan Cipta Mulya. Kasepuhan itu berasal dari turunan yang sama, yaitu masyarakat adat Banten Kidul 'Selatan'. Dengan demikian, masyarakat adat di Kabupaten Sukabumi adalah komunitas adat dengan segala kearifan lokalnya yang dalam kesehariannya menjalankan sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda pada abad ke-18. Komunitas ini hidup secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan tradisi yang dipelihara dan diperkuat sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan pada leluhur yang lahir dari sebuah proses sejarah yang tidak terputus dalam perjalanan masa untuk terus menegakkan martabat dan hak asal-usul sebagai identitas budaya dan warisan budaya nasional. Dengan sistem yang diwariskan para leluhur, masyarakat

adat di Kabupaten Sukabumi menata seluruh kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas yang berbeda dengan masyarakat biasa di sekitarnya. Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang terkandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan.

Kasepuhan Sinarresmi terletak di kawasan kaki Gunung Halimun-Salak, berada di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Jarak desa 23 km. dari kecamatan dan 33 km. dari kabupaten. Akses lalu-lintas menuju desa ini cukup mudah dalam arti kondisi jalan relatif licin sehingga dalam waktu dua jam sudah tiba di Desa Sirna Resmi dari Pelabuhan Ratu. Memasuki lokasi kasepuhan tampak deretan rumah panggung, berdinding bilik bambu, dan beratap rumbia. Rumah masyarakat kasepuhan terbuat dari material alam dan strukturnya mengikuti hukum alam. Asep Nugraha, pemimpin adat, biasa disapa Abah menjelaskan bahwa model perumahan kasepuhan beratap ijuk atau tepus merupakan bahan baku lokal yang tersedia di alam. Secara budaya, adat kasepuhan terbiasa dengan rumah panggung, bambu, atau pohon kelapa. Selain tahan gempa dan nyaman, rumah panggung mereka penuh makna. Menurut adat Kasepuhan Banten Kidul, rumah panggung terdiri atas 3 bagian, yakni *kolong*, *beuteung* 'tengah', dan *para* 'atas'. *Kolong* menurut Abah adalah simbol alam raya, tempat manusia, *beuteung* simbol manusia yang mewariskan budaya dan bersyukur, serta *para* simbol tempat para penguasa alam raya.

Imah gede 'rumah pemimpin adat' menggambarkan penataan ruang

yang terdiri atas *taweran* ‘teras’, *sema* ‘ruang tamu’, *ruang baris olot* ‘orang yang dituakan yang mempunyai kedudukan di kasepuhan’, ruang dapur, dan ruang pemimpin kasepuhan, tempat Abah menerima tamu yang menyimpan perbendaharaan pusaka, dan kasur *leutik* ‘kecil’/kursi takhta. Seluruh ruangan tidak menampakkan kursi. Kasepuhan Sinarresmi sejak tahun 2003 dipimpin oleh Abah Asep Nugraha. Beliau memiliki *incu putu* ‘pengikut’ di dalam dan di luar Desa Sirna Resmi.



Gambar 1
Imah gede



Gambar 2
Abah asep

b. Tradisi lisan sebagai Identitas Kasepuhan Sinarresmi

Masyarakat *Kasepuhan Sinarresmi* bermatapencarian di sektor pertanian. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat kasepuhan sangat bergantung pada sumber daya alam yang berorientasi pada sistem

pertanian tradisional dalam berbagai cara, yaitu ngahuma ‘berladang’, bersawah, dan berkebun. Sistem pertanian tradisional dilaksanakan sesuai dengan tradisi adat Banten Kidul, yaitu hanya panen satu kali dalam setahun, selebihnya lahan diistirahatkan.

Masyarakat mempercayai bahwa tanah setelah ditanami perlu dipulihkan dan dikembalikan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan alam. Lahan pun tidak diperkenankan menggunakan bahan kimia selain yang tersedia di alam. Di samping itu, sisi filosofis masyarakat adat Sinarresmi menyandarkan seluruh sendi-sendi kehidupan adat pada kalender siklus padi, misalnya masa tanam padi antara 4—9 bulan dimetaforakan sebagai seorang ibu yang hanya bisa melahirkan satu kali dalam setahun.

Dengan panduan rasi bintang di langit, yakni saat rasi bintang kidang mulai condong ke Barat, penanaman padi lokal dapat dimulai. Kearifan lokal ini mampu menghindari serangan hama padi karena pada saat bintang kidang mulai terbenam yang dalam istilah Sunda disebut dengan *tilem kidang* turun kungkang pada bulan Mei, hama padi mulai bermunculan sehingga tanaman harus sudah dipanen. Kearifan lokal lain yang berkaitan dengan penanaman padi lokal yang mengangkat keunggulan petani di Kasepuhan Sinarresmi adalah memandang bumi yang di dalamnya mengandung lahan tanaman padi sebagai ibu dan langit sebagai ayah.

Rorokan paninggaran ‘pasukan penjaga padi’ menyambut ritual penanaman padi dengan tembakan senapan tanpa peluru ke udara. Irama angklung buhun yang disebut *dogdog lojor* menemani langkah petani menanam padi dengan lantunan lagu berbahasa Sunda kuno.

Mantra-mantra yang dibacakan dalam tahapan ritual penanaman padi juga diyakini menjadi penentu keberhasilan panen. Tahapan-tahapan ritual yang dilakukan masyarakat kasepuhan semasa penanaman padi: (1) *nyacar pihumaeun*: ritual membuka ladang dengan membakar kemenyan dan memanjatkan doa; (2) *ngaseuk*: menanam padi di huma dengan memasukkan benih ke dalam aseuk; (3) *beberes mager*: ritual menjaga padi dari serangan hama; (4) *ngarawunan*: ritual meminta isi agar padi tumbuh dengan subur dan sempurna; (5) *mipit*: memanen padi pertama yang dilakukan oleh Abah Asep; (6) *ngadiukkeun pare di leuit*: ritual menyimpan padi di lumbung; (7) *nutu*: kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen;



Gambar 3

Nutu 'ritual menumbuk padi hasil panen'

(8) *ngabukti atau nganyaran*: ritual menanak nasi hasil panen pertama yang dilaksanakan oleh Ambu (istri kepala adat); dilanjutkan dengan mencicipi nasi pertama hasil panen; (9) *tutup nyambut*: menandakan selesainya seluruh aktivitas pertanian yang ditandai dengan acara selamatan.

Puncak ritual ditutup dengan upacara *seren taun* 'serah tahun' yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Upacara ini dapat ditafsirkan merupakan sikap responsif masyarakat di sekitar kasepuhan untuk

mensyukuri hasil panen, serta sebagai bukti penghormatan terhadap warisan leluhur melalui pemertahanan adat, serta sebagai hiburan untuk masyarakat yang telah bekerja selama satu tahun masa pertanian.

Dengan demikian, dalam konsep kosmos, padi menjadi pusat kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan tertinggi, padi dipersonifikasikan dengan seorang dewi, yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Karena menjadi pasangan hidup manusia, sudah kewajiban manusia merawat padi, sejak ia ditabur di sawah sampai dengan dipanen. Dengan filosofi ini, masyarakat kasepuhan pantang memperjualbelikan padi atau beras.

Seren taun dimulai dengan musyawarah yang dalam istilah kasepuhan disebut dengan *pongokan*. *Pongokan* melibatkan *incu putu* untuk menentukan besar biaya prosesi adat *seren taun*. Pimpinan kasepuhan melakukan ziarah ke makam leluhurnya. Ziarah kubur ini dapat ditafsirkan sebagai bakti penghormatan pada pemimpin pendahulu dan memperlihatkan pada generasi penerus kasepuhan tentang geneologis atau sistem kekerabatan yang ada di kasepuhan berdasarkan trah atau darah-turunan.

Kasepuhan Sinarresmi dengan kesetiiaannya pada padi lokal melahirkan kedaulatan pangan bagi petani. Penanaman padi lokal dengan tatacara kearifan lokal yang ada dipandang sebagai salah satu cara menghindari gagal panen. Pascapanen, masyarakat kasepuhan wajib menyimpan satu pocong padi *di leuit* si jimat yang merupakan lumbung komunal. Lumbung-lumbung padi kasepuhan dan masyarakat adat dalam istilah Sumardjo (2011) disebut sebagai bank genetik. Di dalam bank

genetik ini tersimpan berbagai varietas padi. Abah Asep Nugraha, pimpinan kasepuhan, menuturkan bahwa terdapat puluhan bahkan ratusan (140) varietas padi yang dikenal oleh masyarakat adat Sinarresmi yang terawetkan dalam lumbung-lumbung yang berada di kasepuhan. Padi yang disimpan di lumbung tidak dipisahkan dari tangkainya, bergantung pada tali bambu (pocongan). Pocongan padi disimpan pada galah bambu dengan menggunakan batang kayu. Dengan cara ini padi tetap mengering dan memiliki kadar air yang tidak berubah. Pocongan padi di simpan dalam leuit 'lumbung' yang berbentuk unik, berpintu satu, dan beratap rumbia. Rancangan ini mampu menahan bocor dan menutup jalan tikus.



Gambar 4
Leuit si jimat

Ketika di tempat lain harga bahan pangan naik karena inflasi, masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi stabil dengan kemandirian pangan yang dimilikinya. Kemandirian pangan petani adat di Lereng Gunung Halimun ini memukau warga dunia. Uwa Ugis Suganda Amas warga masyarakat adat Cisolok, Sukabumi menjadi satu-satunya petani yang tidak mengeluh tentang kegagalan panen ketika menjadi pembicara di Pameran Produk Pangan Dunia Terra Madre dan Salona Del Gusto di Italia, Oktober 2012. Saat petani dari negara

lain berkeluh-kesah, Uwa Ugis memaparkan keunggulan petani di Lereng Halimun yang mampu memiliki cadangan padi hingga 20 tahun ke depan. “Uwa membawa solusi. “Intinya adalah memperlakukan bumi sebagai ibu dan langit sebagai ayah,” kata Uwa Ugis (Kompas, November 2012).

c. Padi Lokal Diburu Konsumen

Keunikan padi lokal mampu memikat pasar lokal dan internasional. Selain rasanya yang gurih dan pulen, keunggulan beras lokal mengandung zat oksidan lima kali lebih banyak daripada beras biasa juga terbukti bisa memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Melalui Javara, Helianti (Kompas: 2012) mengatakan bahwa beras lokal mampu menembus pasar ekspor, seperti Swiss, Italia, Inggris, dan Belgia. Banyaknya permintaan beras lokal belum terpenuhi karena keterbatasan stok pangan di tanah air. Masyarakat adat seperti yang terdapat di Lereng Gunung Salak yang telah berhasil melestarikan padi lokal sesuai aturan adat terlarang memperjualbelikan beras. Oleh karena itu, dapat dipahami jika konsumen tidak mudah memperoleh beras lokal. Jika ada pun, konsumen harus membayar dengan harga cukup mahal. Tingginya harga beli beras lokal diprediksi sebagai imbalan petani yang telah menjaga keseimbangan lingkungan.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pasar tidak hanya masyarakat adat, tetapi pada saat ini petani biasa pun turut mengejar kemajuan ekonomi, dengan kreatif kembali tertarik menanam padi lokal karena jalur khusus menuju pasar mulai terbuka. Areal pertanian di Desa Gasol di kaki Gunung Gede, Cianjur, misalnya telah menguning

dihiasi pertanaman padi lokal yang siap dipanen. Pertalian petani desa itu dengan padi lokal sempat terputus pada saat pemerintah memperkenalkan padi unggul IR 64 yang bisa dipanen hingga tiga kali setahun. Kini petani Desa Gasol memilih padi lokal jenis hawara batu yang rasanya manis dan enak. “Jika menyantap hawara batu pukul 07.00 pagi rasa kenyang bertahan hingga pukul 07.00 malam. Setelah diteliti di laboratorium, padi lokal ternyata mengandung indeks glikemik yang rendah. Semakin rendah indeks glikemik, makanan menjadi lamban dicerna sehingga menimbulkan efek kenyang (Kompas: 2012).

Antropolog UI, Jajang Gunawijaya (Kompas:2012) menilai bahwa pada zaman modern ini ada lompatan cara pandang masyarakat modern terhadap padi Indonesia. Beras merah yang hanya dikonsumsi masyarakat kelas bawah pada tahun 1970-an kini sudah dianggap barang mewah dengan harga jual tinggi.

d. Tradisi Lisan Media Pengembangan Ekonomi Kreatif

Upacara adat *seren taun* merupakan upacara adat terbesar di Kasepuhan Sinar Resmi, Ciselok, Sukabumi. Upacara ini dilakukan satu tahun sekali setelah panen. Seren taun disebut juga *ampih pare ka leuit* ‘menyimpan padi ke dalam lumbung’. Si jimat adalah *leuit* terbesar yang terletak di samping kanan *imah gede* ‘tempat tinggal ketua adat’. Sesungguhnya, upacara ini berasal dari masyarakat agraris yang berada di Kasepuhan Sinar Resmi yang telah direvitalisasi penyelenggaraannya untuk dikomodifikasikan dalam pembangunan pariwisata budaya. *Seren taun* menampilkan budaya lokal

Kasepuhan Sinar Resmi yang terikat oleh kelokalan geografis dan kesakralan tradisi, terkesan dikomodasikan dalam ruang global (nasional atau internasional) dalam rangka pemanfaatan industri pariwisata. Unsur-unsur budaya luar global, seperti alat komunikasi: parabola, telepon genggam, alat penerangan, dan televisi, mewarnai perhelatan tradisi yang sedang berlangsung. Selain itu, pagelaran musik (dangdut), pakaian yang dikenakan (tradisi dan modernitas) cukup mewarnai upacara. Dengan demikian, dalam upacara seren taun dengan segala ritualnya yang merupakan ciri tradisi lama tampak dipadukan dengan tradisi lain di luar Kasepuhan Sinar Resmi menjadi satu tradisi baru atau menghasilkan tradisi/budaya hibrida. Pada era ekonomi dan industri kreatif, tradisi lisan di kasepuhan Sinar Resmi, benar-benar dikelola untuk kesejahteraan masyarakat.

Kasepuhan Sinar Resmi bersifat sinkretis, artinya dalam menerima pengaruh dari luar, masyarakat kasepuhan cukup terbuka, dapat menerima unsur luar dengan catatan, unsur luar tersebut tidak bertentangan dengan aturan adat yang berlaku dan sudah mendapat restu dari Abah. Dengan kata lain, masyarakat kasepuhan saat ini sudah mengenal teknologi, seperti handphone dan televisi parabola.

Selain upacara adat *seren taun* yang sudah menjadi agenda wisata yang menarik sebagai objek wisata dan dapat menarik wisatawan datang ke kasepuhan adalah permukiman masyarakat adat. Permukiman masyarakat adat ini menarik pariwisata. Mereka berkunjung ke kasepuhan hanya untuk melihat dan mempelajari struktur rumah adat.

Kunjungan turis, baik dari *lusar* maupun dari dalam dari sisi ekonomi mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat kasepuhan. Permukiman masyarakat kasepuhan terlihat padat dan mengumpul, lokasi rumah yang satu dengan rumah yang lain jaraknya sangat berdekatan. Atap rumah masyarakat terbuat dari daun rumbia dengan bangunan sebagian besar adalah kayu dan bambu. Tiap rumah-tangga masyarakat kasepuhan memiliki *leuit*, yaitu lumbung padi yang letaknya di pinggir atau di belakang rumah mereka. Setiap rumah juga memiliki *hawu* ‘tungku api’ dengan bahan bakar kayu digunakan untuk memasak.

Upacara *seren taun* yang dikembangkan untuk pariwisata, di sisi lain juga mencerminkan kehidupan masyarakat kasepuhan yang memegang teguh tradisi pertanian. Sesungguhnya, sektor pertanian yang menuju pada produktivitas merupakan sistem pertanian yang menjadi bagian dari budaya dan tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

SIMPULAN

Uraian ringkas tentang kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi, Cisolok, Sukabumi yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dari sumber daya alam dengan menjalankan tradisi leluhur dalam sektor pertanian merupakan salah satu upaya penguatan identitas bangsa. Tradisi lisan dalam sektor pertanian tersebut adalah ritual pemuliaan padi mulai mencangkul tanah, menebar bibit padi (*tandur*), menyiangi rumput, dan memanen sampai dengan ritual memasukkan padi ke dalam *leuit si jimat* dalam upacara *seren taun* dapat dipandang sebagai keraifan lokal sekaligus

identitas budaya masyarakat Kasepuhan Sinarresmi. Ritual pemuliaan dan penghormatan pada dewi padi, yaitu Dewi Sri yang diyakini memberi kesuburan tanaman padi menjadi cerminan masyarakat ladang atau masyarakat agraris.

Hal lain berkaitan dengan pelestarian tradisi pemuliaan padi adalah masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi yang hidup di lereng kawasan Gunung Halimun Salak secara perekonomian mampu memenuhi kebutuhan hidupnya—memiliki kedaulatan pangan--dengan mengelola dan memanfaatkan hutan tanpa harus merusak alam. Pengelolaan alam untuk menafkahi kebutuhan hidup tersebut berjalan secara harmonis dengan pranata sosial yang menjadi pegangan masyarakat adat yang sudah berlangsung secara berabad-abad dan tidak berubah dari generasi ke generasi.

Kasus yang terjadi di masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi, Cisolok, Kabupaten Sukabumi ini minimal dapat menjadi model atau tawaran bagi siapa pun dalam pembangunan ekonomi, penguatan identitas bangsa, dan rasa nasionalisme melalui pengembangan budaya tradisi.

Fenomena masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi pada zaman modern ini mampu mendorong masyarakat biasa untuk melakukan hal yang sama demi memperoleh padi lokal yang saat ini diburu konsumen dan telah menembus pasar lokal (swalayan) dan pasar internasional. Hal ini di sisi lain merupakan suatu upaya pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal.

Pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal juga tampak dalam tradisi *seren taun* yang menarik perhatian masyarakat umum,

budayawan, dan kalangan pariwisata. Saat *seren taun* digelar, wisatawan lokal dan dari luar mancanegara berdatangan ke Kasepuhan Sinarresmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2008. "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (Editor). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2011. "Dewi Sri sebagai Mitos Kesuburan dan Realitanya dalam Masyarakat Jawa" dalam Pujiastuti, Titik & Tommy Christomy. Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Hermantoro, Henky. 2011. Creative-Based Tourism: dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif. Depok: Aditri.
- Hermantoro, Henky. 2012. "Pariwisata Kreatif Harus Berbasis Budaya Lokal. Kompas.com. 31 Desember. 2011.
- Holil, Munawar. 2011. "Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan" dalam Pujiastuti, Titik & Tommy Christomy. Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Ikram, Achadiati. 2008. "Beraksara dalam Kelisanan" dalam Pudentia (Editor) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Kompas, 18 November 2012. "Beras Lokal: Mertua Lewat pun Tak Dilihat" Kompas, 18 November 2012. "Padi Melimpah Berkah Ibu pertiwi"
- Ong, Walter J. 1982. Orality and Literacy: The Technologizing of the Word., London and New York: Methuen.
- Pangestu, Mari. 2012. " Tradisi Cikal Bakal Ekonomi kreatif" .Jakarta: Portal Wira Usaha Ondonesia.
- Pudentia (editor). 2008. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pudentia. 2012. "Pelindungan Tradisi Lisan Nusantara". Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
- Pudentia. 2008. "Ketika Peneliti Harus "Bercerita" tentang Tradisi Lisan. Dalam Pudentia (Editor) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rusyana.1996. Tuturan Tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda. Jakarta: Yayasan Obor
- Sumardjo, Jakob. 2003. Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda .Bandung: Kelir.
- Simatupang. 2001. Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Sutarto, Ayu. 2011. "Upacara Petik Laut di Jawa Timur" dalam Pujiastuti, Titik & Tommy Christomy. Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Vansina, Jan. 1985. Oral Tradition as History. Oxford: James Currey Publishers.